

## MAKAM RADEN MAONENG DI KABUPATEN PEMALANG : TINJAUAN BERDASARKAN ASPEK SEJARAH DAN FUNGSINYA

Leni Agustina

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[agustinaleni913@gmail.com](mailto:agustinaleni913@gmail.com)

Isna Yulda Yanu Anugrah

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[insayulda@gmail.com](mailto:insayulda@gmail.com)

Sofiroh

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[sofiroh@gmail.com](mailto:sofiroh@gmail.com)

**Abstrak :** Tulisan ini bertujuan dari untuk memaparkan sejarah dan fungsi makam Raden Maoneng bagi masyarakat di Kabupaten Pemalang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural fungsional. Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara studi dan pustaka. Hasil penelitian ini dapat mengungkapkan: *pertama*, sejarah Raden Maoneng menurut tradisi lisan sudah berada di Pemalang sejak abad 16-17. Raden Maoneng sendiri merupakan putra seorang Bupati Madiun bernama Purbaya yang akan melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Namun, sebelum perjalanan dimulai ayahnya berpesan agar melewati Pelabuhan Pemalang dan singgah sementara disana. Setelah singgah lama di Pemalang dan melewati beberapa peristiwa, Raden Maoneng menjadi tokoh yang berperan penting di Kabupaten Pemalang, sehingga tak heran makamnya ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya dan mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Pemalang. *kedua*, makam Raden Maoneng berfungsi sebagai pusat kegiatan dzikir bersama ataupun kegiatan ziarah dalam rangka mengharap ridho atau untuk kepentingan praktis yaitu kepentingan politik agar diberi kemudahan dalam mendapatkan jabatan.

**Kata Kunci :** Maoneng, Pemalang, Fungsi

**Abstract :** This article aims to explain the history and function of Raden Maoneng's tomb for the people of Pemalang Regency. The theory used in this research is structural-functional. The data in this study were obtained from study interviews and literature. The results of this study can reveal: first, the history of Raden Maoneng according to oral tradition has been in Pemalang since the 16th-17th century. Raden Maoneng himself is the son of a Madiun Regent named Purbaya who will carry out the pilgrimage to Mecca. However, before the journey began his father advised him to pass through Pemalang Harbor and stop there temporarily. After a long stay in Pemalang and going through several events, Raden Maoneng became a figure who played an important role in Pemalang Regency, so it's no wonder his grave was designated as a cultural heritage and has its own function for the people of Pemalang Regency. secondly, Raden Maoneng's tomb functions as a center for joint dhikr activities or pilgrimage activities in order to hope for ridho or for practical purposes, namely political interests in order to be given convenience in getting office.

**Keywords: Maoneng, Pemalang, Function**

## **A. PENDAHULUAN**

Kabupaten Pemalang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kota Pemalang terkenal dengan jalan panturanya yang membujur dari arah barat ke timur. Kabupaten Pemalang merupakan daerah yang memiliki iklim tropis sehingga memiliki cuaca yang dingin dan sejuk pada beberapa kecamatan. Kabupaten ini terkenal mempunyai tinggalan budaya dalam jumlah banyak namun belum semuanya ditetapkan sebagai cagar budaya. Tinggalan budaya tersebut berjumlah sebanyak 93 objek warisan budaya yang turun temurun dari nenek moyang. Tinggalan budaya yang ada di suatu daerah sangat penting untuk dimasukkan ke dalam cagar budaya agar secara resmi diakui oleh negara dan dijaga kelestariannya supaya tidak terpengkalai. Seperti dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 yang menyebutkan bahwa suatu tinggalan budaya yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya, maka harus dilestarikan dan dikelola untuk kepentingan masyarakat luas.

Kabupaten Pemalang mempunyai peninggalan sejarah yang banyak namun belum semua diketahui oleh masyarakat luas, peninggalan sejarah tersebut dapat berupa masjid, lembaga pendidikan, ataupun makam. Makam Raden Maoneng merupakan salah satu peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Pemalang yang terkenal di masyarakat Pemalang karena kesakralannya. Seperti dalam wawancara kepada bapak Sukarso dijelaskan bahwa hanya orang-orang tertentu yang berani menceritakan sejarah makam Raden Maoneng hal ini dikarenakan makam ini masih kental dengan kesakralannya.

Makam ini memiliki sejarah yang cukup panjang di Kabupaten Pemalang. Raden Maoneng menjadi sosok yang sangat dikagumi oleh masyarakat Pemalang, bahkan cerita mengenai tokoh tersebut sering dijadikan sebagai materi pementasan ketoprak. (Soekarno 2001, 37). Makam Raden Maoneng terletak di Gang Apel 1, Dukuh Mangoneng, Desa

Bojongbata, Kecamatan Pemalang. Raden Maoneng sendiri merupakan putra dari adipati Madiun yang membawa pengaruh besar terhadap Kabupaten Pemalang. Hal ini dapat dibuktikan pada acara dalam rangka memperingati hari jadi Kabupaten Pemalang yang senantiasa melaksanakan kegiatan ziarah kubur ke makam ini setiap tahunnya. Makam Raden Maoneng berada dalam sebuah cungkup berisikan empat nisan. Makam Raden Maoneng sendiri ditandai dengan jirat yang terbuat dari susunan batu dan andesit. Hal ini menjadi keunikan tersendiri makam Raden Maoneng dibandingkan dengan makam lainnya di karenakan makamnya menggunakan bata merah. Bata merah sudah digunakan sejak masa kerajaan Sriwijaya dan di Jawa pada masa kerajaan Majapahit. Di Jawa khususnya pada masa klasik hingga Mataram Islam penggunaan bata merah sebagai salah satu bahan baku sangat lazim digunakan. Penggunaan bata merah di Jawa Timur digunakan untuk peribadatan dan bangunan tempat tinggal. Sedangkan penggunaan bata merah pada masa Islam dapat ditemukan di Menara Kudus dan Masjid Agung Demak (Nugroho 2016, 35-71).

Menurut hasil wawancara dengan bapak Sukarso, menyebutkan bahwa selain untuk perantara mendapatkan keberkahan, makam Raden Maoneng dijadikan sebagai pusat kegiatan dzikir bersama ataupun untuk kepentingan praktis yaitu kepentingan politik agar diberi kemudahan dalam mendapatkan jabatan. Makam-makam di pemalang identik dengan karakteristik tokoh yang berbeda-beda seperti makam Syekh Maulana Syamsudin diyakini membawa keberkahan, makam di Bantarbolang diyakini dapat menyelesaikan masalah atau perkara, sedang apabila membutuhkan jabatan di makam Raden Maoneng.

Sejarah merupakan suatu aspek yang penting untuk dipelajari. Dengan belajar sejarah kita dapat mengetahui peristiwa ataupun kejadian yang terjadi di masa lampau. Peristiwa tersebut tentunya dapat dijadikan pelajaran bagi manusia zaman sekarang seperti halnya sejarah tentang makam Raden Maoneng. Makam Raden Maoneng mempunyai sejarah yang cukup panjang di Kabupaten Pemalang. Sejarah ini perlu dilestarikan dan dikelola agar tidak punah karena Raden Maoneng sendiri mempunyai peran penting di Kabupaten Pemalang. Makam ini juga memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat Pemalang, salah satunya berfungsi sebagai pusat kegiatan dzikir bersama ataupun kegiatan ziarah dalam rangka mengharap ridho atau untuk kepentingan praktis yaitu kepentingan politik agar diberi kemudahan dalam mendapatkan jabatan. Selain itu, makam ini menjadi tempat ziarah rutin setiap tahun dalam rangka memperingati hari jadi Kabupaten Pemalang. Maka dari itu, sudah selayaknya sejarah tentang makam Raden

Maoneng ini dilestarikan dan dikaji supaya tidak hanya diketahui oleh masyarakat Pemalang, melainkan diketahui oleh masyarakat dari daerah lain.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tentang sejarah dan fungsi Makam Raden Maoneng yang berada di Bojongbata Kabupaten Pemalang dilakukan dengan observasi, wawancara dan pencarian sumber menggunakan buku dan artikel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kebudayaan melalui kajian folklor, yang didalamnya memuat kepercayaan masyarakat, adat, serta mitos yang berkembang dimasyarakat yang mana mempunyai dokumen budaya tradisi yang bernilai tinggi sehingga menarik untuk diteliti. Metode Kebudayaan pada penelitian ini akan mengkaji peristiwa kebudayaan terkait dengan objek penelitian dan mendeskripsikan serta menganalisis fakta secara mendalam.

Subjek penelitian disebut sebagai seseorang yang berfungsi sebagai sumber informasi atau seseorang yang dapat memberikan data secara akurat mengenai masalah objek penelitian yang akan dikaji. Adapun subjek yang akan di gunakan oleh peneliti yaitu Sukarso, selaku juru kunci makam Raden Maoneng di Bojongbata. Objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu tertuju kepada fungsi makam raden maoneng bagi masyarakat Kabupaten Pemalang.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung dengan datang ke Makam Raden Maoneng di Bojongbata Kabupaten Pemalang pada hari Sabtu, 21 Januari 2023. Peneliti melakukan wawancara pada hari Senin, 6 Februari 2023 kepada Sukarso selaku juru kunci makam Raden Maoneng di Bojongbata Kabupaten Pemalang. Beberapa data diperoleh melalui studi dokumen dengan cara merekam atau memfoto kegiatan survey ke makam Raden Maoneng beserta kegiatan wawancaranya kepada dua tokoh terkait makam Raden Maoneng di Bojongbata dan fungsinya bagi masyarakat

## **C. KERANGKA TEORITIS**

### **a. Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori fungsionalisme merupakan teori yang digagas oleh Emile Durkheim yang banyak diambil dari pendekatan ilmu-ilmu biologi dan fungsi tubuh manusia. Pendekatan ini digunakan oleh Durkheim untuk menganalisis fenomena manusia sebagai masyarakat (Erik Muhammad, 2021:3). Teori ini menyatakan bahwa masyarakat yang terdiri dari beberapa bagian, dapat saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dari bagian tersebut memiliki fungsi dalam melaksanakan tugasnya. Teori fungsionalisme dikembangkan oleh pengikut Durkheim yang dijuluki dengan Durkhemian dengan fungsionalisme struktur atau struktural. Teori ini memandang bahwa fungsi pemenuhan kebutuhan biologis atau individu dengan cara terstruktur. Durkheim mengatakan bahwa mempelajari fenomena sosial menurutnya

sangat penting karena dapat menjaga solidaritas struktur sosial. Durkheim memberi contoh solidaritas sosial dengan suatu hal yang disepakati bersama seperti halnya pemahaman bersama. Dalam perkembangan selanjutnya Durkheim menerapkan teori fungsionalisme dalam agama. Agama menurutnya merupakan suatu institusi sosial yang jika dilihat dari fungsinya, dapat dijadikan sebagai suatu yang memenuhi kebutuhan dasar masyarakat seperti solidaritas sosial, integrasi antar bagian masyarakat, harmoni, nilai konsensus dan lainnya.

Menurut Durkheim (dalam Muhammad, 2021:4), agama juga dapat berfungsi sebagai sistem nilai yang terpusat. Agama dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan yang sakral. Menurut Durkheim seluruh keyakinan agama manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks memperlihatkan karakteristik yang umum yakni memisahkan antara sacred (yang sakral) dengan profane (yang profan) yang biasa kita kenal dengan natural dan supernatural. Hal-hal yang bersifat sakral selalu berkaitan dengan sesuatu yang berkuasa, selalu dihormati dan tidak terjamah. Sedangkan profan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang biasa saja (Kamiruddin, 2017). Dalam hal ini sistem keyakinan adalah seperangkat cara berpikir yang mengekspresikan sifat-sifat sakral dan hubungan-hubungan antara yang sakral dan yang profan. Sedangkan praktek mengatur manusia dalam berhubungan dengan yang sakral. Keyakinan tidak hanya dianut oleh individu melainkan kelompok orang yang membentuk komunitas. Kemudian Durkheim juga menyebutkan bahwa fungsi utama agama secara sosial adalah menyatukan orang yang tidak memiliki tujuan.

Teori tentang fungsionalisme struktural yang digagas oleh Emile Durkheim ini sangat relevan dengan penelitian tentang Raden Maoneng. Proses interaksi terjadi secara berulang-ulang menurut pola yang sama dan telah bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama teratur dengan sesuai kaidah-kaidah tertentu. Interaksi tersebut terjadi karena terdapat sebuah tradisi yang bersifat religi yaitu berziarah atau mengunjungi makam, aktivitas tersebut juga berimbas pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut berhubungan dengan tradisi-tradisi yang khususnya dalam hal keagamaan dari situlah Interaksi masyarakat berlangsung karena selain mempunyai tujuan khusus keberadaan masyarakat memberikan warna dan keuntungan bagi masyarakat setempat karena mereka menerima setiap kegiatan yang ada

Menurut George Ritzer terdapat dua teori yang sub dominan dalam membahas ini yakni teori fungsional dan teori politik namun dari dua teori tersebut menurut peneliti yang lebih dominan adalah teori struktural fungsional meskipun dalam realitas

terdapat beberapa konflik yang sifatnya manifes tokoh utama teori struktural fungsional adalah Robert K Merton dalam teori fungsionalisme struktural ini masyarakat berada dalam kondisi yang statis atau tepatnya berada dalam keadaan yang seimbang dengan kata lain. Teori ini lebih menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat serta mempunyai dua fungsi yaitu fungsi manifes dan laten yang ada di dalam masyarakat untuk membantu seorang menyesuaikan diri atau beradaptasi dalam suatu sistem dan dilakukan penuh dengan kesadaran menurut perspektif ini sebuah bagian dalam masyarakat akan saling membantu dan mempertemukan kebutuhan antara masing-masing sistem secara keseluruhan sehingga terjadi interaksi interaksi bersifat saling mempengaruhi satu dengan yang lain secara dinamis antara orang dengan perseorangan, orang dengan kelompok, dan kelompok dan kelompok dalam Dari teori diatas dapat terlihat bagaimana pola interaksi masyarakat Desa Bojongbata yang tempat tinggalnya dekat dengan makam Raden Maoneng, cara mereka menyambut tamu atau para peziarah dengan ramah menunjukkan hubungan interaksi yang baik antarsesama.

#### b. Teori Fungsionalisme Budaya

Penganut paham ini memandang setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul disuatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan kedalam kebudayaan (menjadi cara hidup masyarakat). Oleh sebab itu menurut paham ini unsur kebudayaan baru yang memiliki fungsi bagi masyarakat akan diterima, sebaliknya yang disfungsional akan ditolak.

Dalam teori fungsionalisme kebudayaan, Malinowski menekankan pentingnya penelitian dengan turun langsung ke lapangan ke tengah-tengah obyek masyarakat yang diteliti, menguasai bahasa mereka agar dapat memahami apa yang obyek lakukan sesuai dengan konsep yang berlaku pada masyarakat itu sendiri serta kebiasaan yang dikembangkan menjadi metode adalah pencatatan. Mencatat seluruh aktifitas dan kegiatan atau suatu kasus yang konkret dari unsur kehidupan. Selain itu, yang patut para peneliti miliki menurut Malinowski adalah kemampuan keterampilan analitik agar dapat memahami latar dan fungsi dari aspek yang diteliti, adat, dan pranata sosial dalam masyarakat. Konsep tersebut dirumuskan ke dalam tingkatan abstraksi mengenai fungsi aspek kebudayaan, yaitu : Ada saling keterkaitannya secara otomatis, pengaruh dan efeknya terhadap aspek lainnya. konsep oleh masyarakat yang bersangkutan. Unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional. Esensi atau inti dari kegiatan atau aktifitas tersebut tidak lain adalah fungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar biologis manusia.

Melalui tingkatan abstraksi tersebut Malinowski kemudian mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan atau aktivitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

- a. Sejarah Raden Maoneng (sekitar abad 16-17 dalam tradisi lisan yang didapat dari juru kunci makam dan catatan Bapak Soekarno seorang pensiunan mantri guru SD)

Dalam cerita yang dahulu sering dipentaskan oleh para pemain Ketoprak (sejenis seni pentas yang berasal dari Jawa) bertema Raden Maoneng. Diceritakan bahwa Raden Maoneng merupakan putra seorang Bupati Madiun bernama Purbaya yang akan melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Sebelum perjalanan dimulai, ayahnya berpesan agar melewati Pelabuhan Pemalang dan singgah sementara disana. Kadipaten Pemalang kala itu dipimpin oleh Adipati Raden Tumenggung Suryanagoro. Setibanya di Pemalang, Raden Maoneng menghadap dan mengabdikan kepada Adipati Pemalang. Setelah cukup lama Putri Adipati yakni Sari Oneng tertarik dengan Raden Maoneng, Adipati menyetujui mereka untuk menikah. Belum lama setelah menikah, Raden Maoneng menyampaikan tujuannya untuk melanjutkan perjalanan haji ke Mekkah. Karena tujuan itu suci, Adipati dan putrinya merestui dan menyiapkan segala keperluan selama perjalanan. Adipati memerintahkan Jongsari yang menjabat sebagai patih dan beberapa sentana (kerabat raja) untuk mengantarkan Raden Maoneng ke pelabuhan. Di tengah perjalanan, Raden Maoneng dibunuh (sumber lain menyebutkan bahwa Raden Maoneng dan Patih Jongsari berkelahi, namun Patih Jongsari memerintahkan pengawal untuk mengeroyok Raden Maoneng). Peristiwa ini disebabkan dendam Patih Jongsari kepada Adipati karena lamarannya ditolak dan rasa iri kepada Raden Maoneng. Mayat Raden Maoneng diletakkan didekat pohon tanjung, ditutupi dedaunan dari pohon tersebut (Siswokatono, 2006). Tempat ini dinamakan Tanjungsari yang berarti Tanjung itu pohon dan sari berarti darah, maksudnya adalah darah Raden Maoneng. Sedangkan menurut narasumber, sari artinya bau wangi (Sukarso, 2023).

Patih Jongsari melaporkan bahwa ia dan pasukannya sudah mengantarkan Raden Maoneng sampai ke pelabuhan. Namun Adipati merasakan ada suatu yang mengganjal, karena sebelum keberangkatan Patih Jongsari berani menggoda putrinya. Adipati memutuskan untuk menyusul Raden Maoneng dengan melakukan Samadi

(mengheningkan cipta) dan ngrogo sukma. Kemudian sukma Adipati dan sukma Raden Maoneng bertemu, sukma Raden Maoneng bercerita bahwa ia dibunuh oleh patih Jongsari. Dengan kesaktian yang dimiliki oleh Adipati (menurut narasumber, Adipati memiliki ajaran rawarontek) sukma Raden Maoneng dapat kembali ke raganya.

Singkat cerita Raden Maoneng hidup kembali, kejahatan patih Jongsari terbongkar. Adipati memerintahkan kepada pengawal untuk menangkap patih Jongsari yang melarikan diri ke arah selatan, disuatu tempat akhirnya Sang Patih terkepung, ia ditangkap dan dihukum. Tempat itu diberi nama desa Kepungan, tepatnya sekitar 7 km dari kota Pemalang ke selatan. Tidak lama setelah peristiwa tersebut, Adipati Suryanagoro tutup usia dan Raden Maoneng menjadi Adipati untuk menggantikan mertuanya (Siswokratono, 2006). Cerita tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sukarso. Bahkan beliau mengatakan bahwa tidak ada yang berani menceritakan tentang cerita Raden Maoneng, karena cerita itu sakral. Beliau juga menambahkan bahwa Raden Maoneng merupakan salah satu prajurit Mataram Islam ketika dipimpin oleh Sultan Agung. Kepercayaan ini memberikan makna di acara kirab pataka dan seni budaya dalam rangkaian acara untuk memperingati Hari Jadi Pemalang di tanggal 24 Januari. Pasukan bersenjata didepan Bupati yang naik diatas kereta bermakna melindungi bupati dari bahaya ancaman dan mencontoh dari Raden Maoneng. Berkaitan dengan Raden Maoneng yang menjadi Adipati Pemalang, sumber lain mengatakan bahwa diangkatnya Raden Maoneng menjadi adipati merupakan kepercayaan yang diberikan dari Pangeran Benowo. Sedangkan Pangeran Benowo diyakini datang ke Pemalang pada tahun 1570-an, kemudian meninggal di tahun 1587 dan dimakamkan di desa Penggarit, kecamatan Taman, Pemalang.

Selama menjadi Adipati Pemalang, Raden Maoneng membangun pendopo yang dapat difungsikan sebagai tempat pertemuan, rapat warga, tempat latihan tari atau karawitan dan lainnya. Maka banyak yang meyakini bahwa pusat Kadipaten Pemalang pertama kali terletak di desa Oneng, Bojongsata. Dapat dikatakan bahwa Pemalang menjadi wilayah administratif dimulai dari Adipati Raden Maoneng sekitar tahun 1622 yang pemerintahannya berpusat di Bojongsata (Albab, dkk, 2019). Tidak ada sumber yang secara terperinci menyebutkan ditahun berapa Raden Maoneng lahir, menjadi penguasa Pemalang dan wafat. Namun kemungkinan besar Raden Maoneng hidup di antara abad 16-17-an. Narasumber menyebutkan bahwa Raden Maoneng hidup sekitar tahun 1400-an (Sukarso, 2023). Namun ada jangka waktu yang sangat panjang.

Sedangkan pada abad 16-17-an terdapat penamaan gelar Adipati untuk penguasa Pemalang. Dapat diketahui bahwa penamaan Adipati mulai dipakai semenjak islam menguasai wilayah Jawa. Penamaan ini digunakan untuk mengganti sebutan 'bhre" di era Hindu-Buddha. Gelar Adipati merupakan gelar yang lebih tinggi dari bupati karena Kadipaten dapat memiliki beberapa Kabupaten. Kadipaten atau keadipatian adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu wilayah bawahan

yang tunduk kepada kerajaan, kasunanan, atau kasultaan. Kata Kadipaten ini merupakan penyelarasan dari ke-adipati-an yang diambil dari gelar Adipati tersebut. Selain itu, pelabuhan di sepanjang Pantai Utara Jawa menjadi titik pertemuan bagi para pedagang dari luar pulau maupun dari pedagang asing (Utomo, 2021) salah satunya adalah pelabuhan Pemalang yang memiliki hubungan dengan Mekkah.

Versi cerita tentang Raden Maoneng ini didapat dari catatan Bapak Soekarno, narasumber yang merupakan cucu dari juru kunci Raden Maoneng, cerita rakyat dan cerita yang berkembang di daerah Pemalang. Versi cerita Raden Maoneng selanjutnya adalah Raden Maoneng bersama prajurit Mataram melakukan perjalanan ke wilayah Mataram sebelah barat tepatnya di Alas Roban. Ketika sedang memantau kondisi Alas Roban beliau bertemu dengan Adipati Surohadilogo, sang Adipati Kadipaten Kebon Agung. Adipati merasa bahwa Raden Maoneng adalah orang yang dicarinya. Kemudian Adipati mengajak Raden Maoneng ke Kadipaten Kebon Agung untuk dijodohkan dengan putrinya. Raden Maoneng menolak ajakan itu karena sudah memiliki istri, lalu terjadilah peperangan antara pasukan Adipati dan Raden Maoneng, yang berakhir dengan kemenangan Adipati. Akhirnya Raden Maoneng bersedia untuk mengikuti Adipati ke Kebon Agung. Raden Maoneng pun dikawinkan dengan Sarioneng (putri Adipati). Namun dibalik perkawinan itu ada seorang yang tidak terima karena ia memiliki rasai kepada putri Sarioneng yaitu Patih Jongsari. Karena alasan tersebut, Patih Jongsari sangat membenci Raden Maoneng. Dalam suatu kesempatan, ketika Raden Maoneng melaksanakan syarat sebagai pendatang di Kebon Agung dengan menunjukkan keterampilan berperang.

Patih Jongsari dan para pengikutnya mencoba memperdaya Raden Maoneng yang membuat Adipati Surohadilogo marah, mereka pun bertempur. Hal ini merupakan kesempatan yang sudah dipersiapkan oleh Patih Jongsari untuk merebut kekuasaan Adipati. Dalam peperangan tersebut, Adipati meninggal. Putri Sarioneng dipaksa untuk menjadi permaisuri Patih Jongsari. Namun ia menolak dan melarikan diri ke hutan. Di tengah pelariannya, putri Sarioneng bertemu dengan Raden Maoneng yang disangkanya sudah meninggal. Patih Jongsari mengejar sang putri dan terkejut melihat Putri Sarioneng sedang bersama Raden Maoneng. Akhirnya mereka beradu kesaktian lagi, atas bantuan prajurit Mataram yang tertinggal di Alas Roban dan pusaka Kyai Pleret, Patih Jongsari berhasil dibunuh. Mayat Patih Jongsari dibuang di sebelah selatan sungai yang malang (melintang dari barat ke timur). Tempat tersebut diberi nama Pemalang, dan sekarang menjadi Kabupaten Pemalang (kemdikbud, 2013).

Sedangkan dalam sudut pandang Babad Tanah Jawi, Maoneng yang dimaksud adalah Mangun Oneng, panglima pasukan dari Mataram Islam yang berhasil memimpin pertempuran Surabaya di tahun 1625. Selanjutnya ia diperintahkan untuk menyerang Pati namun gagal dan meninggal disana dengan luka tombak di dadanya. Kemungkinan antara Raden Maoneng di Pemalang dan Ki Tumenggung Mangun Oneng di Mataram merupakan dua orang yang berbeda. Namun karena hidup di masa yang sama, cerita dua orang tersebut disatukan (Tim Konsultan Kebudayaan, 2020). Jika seperti itu, maka cerita Radeng Maoneng yang pernah menjadi prajurit Mataram bukanlah Raden Maoneng yang ada di Pemalang. Entah mana yang benar diantara tiga versi tersebut, masyarakat Pemalang percaya bahwa pusat administrasi Pemalang yang pertama kali terletak di desa Oneng. Dengan bukti makam Raden Maoneng, Sari Oneng (istrinya), kusir dan perbekalan. Banyak pejabat yang berziarah ke kompleks makam Raden Maoneng untuk meminta jabatan. Narasumber menegaskan bahwa minta jabatan itu ke Allah, namun melalui perantara Raden Maoneng (Sukarso, 2023).

b. Makam Raden Maoneng

Makam Raden Maoneng ini terletak di Gang Apel 1, Dukuh Maoneng, Desa Bojongsata, Kecamatan Pemalang. Berada di kompleks TPU Maoneng. Dengan koordinat -6.9127976, 109.3808132. Luas makam mencapai +248 m<sup>2</sup>. Awalnya makam ini tidak mempunyai pagar keliling kemudian atas prakarsa masyarakat dan pengajuan dana kepada pemerintah akhirnya dilakukan pembangunan pagar keliling. Pembangunan ini bertujuan agar dapat membedakan antara makam situs dan makam umum (Yessi, 2023). Selain pembangunan pagar keliling dilakukan juga panembahan selasar di sisi selatan makam guna memfasilitasi para peziarah. Berdasarkan arah hadapannya, orientasi makam Raden Maoneng adalah utara-selatan, dengan bagian kepala berada di utara. Makamnya bersebelahan dengan makam istrinya yaitu Sarioneng, di sisi timurnya ada makam juru kunci.

Makam Raden Maoneng ditandai dengan jirat yang terbuat dari susunan bata-bata dan andesit. Papan nama terbuat dari seng yang kemudian di cat. Makam ini memiliki ukuran 520 cm X 270 cm. sementara tinggi makam tersebut mencapai 59 cm. Batu bata yang digunakan mencapai ukuran Panjang 15-20 cm dan lebar 8-10 cm. dengan tebal bata 5 cm. Nisan milik Raden Maoneng polos tanpa hiasan dan pada bagian atas berundak menyerupai antefik.

Tepat disebelah barat kuburan Raden Maoneng terdapat makam istrinya yaitu Sarioneng. Menurut cerita dari juru kunci yang baru makam ini memiliki bentuk yang sama dengan makam Raden Maoneng perbedaannya hanya pada bagian atas nisan yang jumlahnya hanya satu dan pada bagian jirat terdapat andesit yang terdapat batu andesit dengan ukiran bungaj (Muslim, 2023).

Selanjutnya sisi timur makam Raden Maoneng terdapat makam Kusir. Ukurannya lebih kecil dari makam lainnya yaitu 540 cm X 250 cm. Bentuk dan bahan jirat sama dengan yang lainnya. Makam yang terakhir adalah makam Perbekalan. Menurut si Juru Kunci makam ini berisi perbekalan dari Raden Maoneng sehingga tidak diberi nisan seperti makam lainnya (Muslim, 2023).

Menurut Loir dan Guillot (2007), fenomena ziarah merupakan perilaku universal dan terjadi di berbagai kalangan masyarakat. Tradisi sangat erat kaitannya dengan Tarekat yang merupakan bagian dari nilai tasawuf. Segala macam upacara adalah bentuk upaya untuk mendapatkan berkah dan karomah. Ziarah tidak hanya di khususkan di Makam saja tetapi juga di Pepunden, petilasan, maupun tempat ibadah lainnya.

Dalam pembahasan tentang fungsi sakral makam, perlu dibicarakan aspek kehidupan spiritual (spiritual live) masyarakatnya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa latar kehidupan spiritual tidak hanya memiliki pengaruh besar terhadap aktifitas ritual, tetapi berpengaruh pula terhadap instrumen penyertanya. Berkaitan dengan hal itu, makam sebagai instrumen penyerta praktik ritual menjadi hal pokok bagi masyarakat. Makam yang menggambarkan berbagai bentuk atau figure ditujukan untuk kepentingan sakral dan upacara keagamaan. Terdapat pandangan bahwa segala sesuatu berkaitan dengan segala sesuatu yang lain, medium dari kesatuan mistik ini adalah kekuatan yang hidup disebut mana. Pada masa prasejarah terdapat pandangan umum yang mempercayai adanya kekuatan adikodrati. Pada lingkup kehidupan mitologis itu, seperti yang diklasifikasikan oleh Peursen, tidak ada pemisah yang jelas antara manusia dan dunia, antara subjek dan objek, manusia dan alam raya saling meresapi sehingga kekuatan manusiawi dan ilahi saling melebur (Guntur, 2004:56).

Masyarakat Pemalang meyakini bahwa tradisi ziarah ini merupakan usaha untuk mendapatkan karomah dari Tuhan dengan media makam Raden Maoneng. Cerita sejarah perjalanan Raden Maoneng sangat menginspirasi masyarakat sehingga mereka menghormati Raden Maoneng dan menganggap bahwa beliau adalah salah satu orang suci yang berperan dalam pembangunan Kabupaten Pemalang. Mereka mengenal Raden Maoneng sebagai utusan dari Sultan Agung Pemimpin Kerajaan Mataram Islam dan mendapat amanat dari Pangeran Benawa untuk menjadi penguasa Pemalang serta seorang muslim yang taat dengan niatnya untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekkah.

Berziarah tidak hanya untuk mendapat berkah dari yang Maha Kuasa. Salah satu alasan lainnya yaitu untuk kepentingan praktis, tidak lain adalah politik. Kepentingan

praktis ini berlangsung sejak lama dan diterapkan hingga saat ini. Pada masa Mataram Kuno, pada saat pemerintahan Raja Balitung (898-910), kegiatan ziarah ini merupakan suatu kebijakan dari raja, kebijakan tersebut erat kaitannya dengan dukungan politik.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sukarso, ia mengatakan bahwa para pejabat yang akan berziarah ke Makam Maoneng untuk berdoa dan dzikir akan dipimpin oleh pak Sukarso. Pengunjung atau peziarah setiap harinya selalu ada namun yang paling ramai itu Jum'at Kliwon kemudian hari-hari peringatan. Jama'ah dzikir datang setiap Sabtu Pahing dan diadakan Haul setiap menjelang bulan Ramadhan. Makam-makam di Pemalang identik dengan karakteristik tokoh yang berbeda-beda seperti Makam Syekh Maulana Syamsyudin diyakini membawa keberkahan, Makam di Bantarbolang diyakini dapat menyelesaikan masalah atau perkara, sedang apabila membutuhkan jabatan di Makam Maoneng. Umumnya masyarakat mengunjungi makam pada malam hari namun warga setempat melarang adanya doa atau hal-hal yang menjerumus pada kemusrikan seperti dupa, menyan dan sebagainya. Oleh karena itu semua doa, dzikir, dan pujian hanya ditujukan kepada Allah SWT dengan perantara Raden Maoneng yang diyakini bahwa beliau merupakan orang suci yang dekat dengan Sang Maha Kuasa (Sukarso, 2023).

Apabila musim penghujan masyarakat banyak yang mendapat emas langsung dari dalam kubur Makam Maoneng. Hal tersebut konon katanya dahulu Raden Maoneng menggunakan Mahkota yang terbuat dari emas pada saat ia dibunuh oleh Patih Jongsari. Makam Kusir itu sangat sensitif dengan hal-hal buruk, oleh karena itu setiap orang yang berziarah harus menjaga tata krama dan sopan santun saat didalam makam.

Peninggalan yang masih sampai saat ini adalah batu bata, karena keasliannya sekarang Makam Maoneng dijadikan sebagai salah satu Cagar Budaya yang ada di Pemalang. Tidak dikijing agar keasliannya tidak hilang. Pada tahun 2018 Makam ini diajukan sebagai Cagar Budaya dengan melakukan berbagai penelitian. Bahkan saat ini komplek Makam Maoneng sudah masuk kedalam system Registrasi Nasional dengan nomor id PO201612290006. Karena Raden Maoneng dianggap sebagai orang penting bagi Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan ziarah yang dilakukan oleh para pejabat bahkan Bupati Pemalang sendiri turut serta berziarah ke Makam Raden Maoneng pada saat Hari Jadi Kabupaten Pemalang (Sukarso, 2023).

### c. Fungsi Makam Raden Maoneng bagi Masyarakat Pemalang

#### 1. Makam Raden Maoneng sebagai Tempat Ziarah dan Wisata Religi

Wisata religi merupakan tempat wisata yang dituju untuk memenuhi unsur kerohanian manusia dan memeperkuat keimanan dengan mendatangi tempat-tempat yang memiliki nilai religius. Wisata religi sangat diminati oleh masyarakat Pemalang karena rasa hormat dan religiusitas masyarakatnya sangat tinggi.

Kabupaten Pemalang tidak pernah lepas dengan pesona wisatanya. Salah satu wisata religius yaitu Area Makam Raden Maoneng. perjalanan Raden Maoneng sangat menginspirasi masyarakat sehingga mereka menghormati Raden Maoneng dan menganggap bahwa beliau adalah salah satu orang suci yang berperan dalam pembangunan Kabupaten Pemalang. Sebelum ziarah tradisi yang tidak boleh ketinggalan adalah sema'an Al-Qur'an.

Para peziarah yang datang ke makam Raden Maoneng mencari barokah dengan mengaji dan tadarus Al-Qur'an. Yang berdoa untuk meminta kepada Allah SWT melalui perantara makam Raden Maoneng. Peziarah yang datang tidak dipungut biaya, hanya dipersilahkan untuk mengisi kotak amal atau berdonasi seikhlasnya yang dipergunakan untuk mengelola, pengembangan, dan renovasi area makam (Sukarso, 2023)

## 2. Makam Raden Maoneng sebagai bentuk Implementasi Pelestarian Budaya

Makam Raden Maoneng yakni sebuah makam wali Allah yang berada di Kabupaten Pemalang. Makam ini terletak di Kelurahan Bojongbata, lokasinya tepat berada ditengah-tengah kota. Ziarah makam sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang turun temurun di Indonesia. Sementara menurut tokoh, kharismatik makamnya dikeramatkan untuk dipuja, dihormati, dikagumi dan dapat diperindah dengan bentuk dan hiasan penanda makam yang beraneka ragam. Sehingga makam tokoh keagamaan, maupun tokoh raja, mendapat perilaku yang berlebihan seperti diberi cungkup, kelambu, tembok keliling dan mendapat penghormatan berlebihan dari masyarakat dengan sering di ziarah.

Di Pemalang sudah dibentuk suatu budaya ziarah kubur. Ziarah ini di lakukan oleh seluruh masyarakat Pemalang. Makam Maoneng ini merupakan salah satu lokasi yang wajib dikunjungi pada hari-hari penting Pemalang seperti Hari Ulang Tahun Kabupaten Pemalang. Hari jadi ini diperingati setiap tanggal 24 Januari. Ada beberapa makam yang juga didatangi pada hari jadi Pemalang yaitu makam Pangeran Benowo, Makam Suronatan, Makam Pagaran, Makam Gusti Sepuh Sigeseng di Petarukan, Makam Syekh Maulana maghribi di Ulujami, Makam Syekh Hadiyana Natasangin di Watukumpul. Makam-makam ini diyakini memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Pemalang (Sukarso, 2023).

## 3. Makam Raden Maoneng sebagai Media Edukasi bagi Masyarakat

Salah satu manfaat utama dari para peziarah kubur adalah dapat mengingatkan pada kematian atau ajal. Tujuan ini agar kita sebagai umat muslim rajin dalam beribadah, senantiasa melakukan hal-hal yang baik, beramal saleh dan meningkatkan bekal untuk di akhirat. Oleh karena itu ziarah diharapkan dapat mengingatkan pada masyarakat Pemalang agar dapat meningkatkan iman Islam sebagai umat muslim.

Manfaat lainnya adalah sebagai manusia yang masih hidup wajib untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Masyarakat Pemalang sangat meyakini bahwa semua doa-doa yang baik akan kembali pada yang mendoakan. Mereka yang suka berziarah akan ditempatkan di tempat yang Allah SWT ridhoi dan ditempatkan Bersama dengan orang-orang suci yang ada di makam tersebut.

#### 4. Makam Raden Maoneng sebagai Peluang Usaha UMKM bagi Warga Sekitar Makam Raden Maoneng

Masyarakat Pemalang masih sangat menghormati adanya peninggalan-peninggalan bersejarah zaman terdahulu, terutama objek wisata religi. Pariwisata merupakan salah-satu industri besar yang memiliki potensi cukup besar untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar makam. Hal ini dikarenakan pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, menciptakan ekonomi yang sehat, pertukaran budaya antar masyarakat, dan pemerataan ekonomi. Jika suatu objek pariwisata dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh pemerintah, maka sangat memungkinkan semua hal tersebut terwujud.

Pada saat hari ulang tahun Kabupaten Pemalang, makam Raden Maoneng ramai dikunjungi oleh para peziarah. Mulai dari warga sekitar, warga dari kecamatan lain bahkan tidak sedikit pejabat yang berkunjung pada hari itu. Masyarakat setempat diperbolehkan untuk berjualan di sekitar area makam. Banyak yang menjual snack jajanan ringan, balon-balonan, makanan berat dan bahkan souvenir atau oleh-oleh untuk para peziarah.

Banyaknya orang yang sering berziarah ke wisata religi menjadikan makam Raden Maoneng ini sangat berpotensi dalam menggerakkan berbagai aspek di perekonomian. Salah-satunya yaitu di aspek UMKM. Para peziarah biasanya cenderung memiliki minat beli pada produk UMKM untuk dijadikan sebagai oleh-oleh kepada keluarga mereka dirumah dan sebagai kenang-kenangan bahwasanya mereka telah mengunjungi wisata religi tersebut. Hal itu yang menjadikan pendapatan para pelaku UMKM bertambah (Ridwan, 2020).

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan proses kajian yang telah dilakukan terhadap makam Raden Maoneng dapat diperoleh beberapa kesimpulan bahwa Raden Maoneng merupakan putra seorang Bupati Madiun bernama Purbaya yang akan melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Ia singgah di Pemalang dan menikah dengan putri Adipati yaitu Sarioneng. Namun pada saat ingin melanjutkan perjalanan haji, Raden Maoneng dibunuh oleh Patih Jongsari. Peristiwa ini disebabkan dendam Patih Jongsari kepada Adipati karena lamarannya ditolak dan rasa iri kepada Raden Maoneng. Karena ada yang mengganjal dalam hatinya Adipati memutuskan untuk menyusul Raden Maoneng dengan melakukan Samadi. Kemudian sukma Adipati dan sukma Raden Maoneng bertemu, sukma Raden Maoneng bercerita bahwa ia dibunuh oleh patih Jongsari. Dengan kesaktian yang dimiliki oleh Adipati sukma Raden Maoneng dapat kembali ke raganya dan Raden Maoneng dapat hidup kembali.

Karena sejarah perjalanan Raden Maoneng sangat menginspirasi masyarakat sehingga mereka menghormati Raden Maoneng dan menganggap bahwa beliau adalah salah satu orang suci yang berperan dalam pembangunan Kabupaten Pemalang. Mereka mengenal Raden Maoneng sebagai utusan dari Sultan Agung Pemimpin Kerajaan Mataram Islam dan mendapat amanat dari Pangeran Benawa untuk menjadi penguasa Pemalang serta seorang muslim yang taat dengan niatnya untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekkah sehingga masyarakat Pemalang meyakini tradisi ziarah merupakan salah satu usaha untuk mendapatkan karomah dari Tuhan dengan media makam Raden Maoneng. Makam Raden Maoneng memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat Pemalang yaitu sebagai tempat ziarah dan wisata religi. Makam ini juga merupakan bentuk implementasi pelestarian budaya yang ada di Pemalang. Menjadi tempat edukasi bagi masyarakat karena banyak mengajarkan nilai-nilai yang dapat mendorong pada hal-hal positif dan menambah pahala. Serta pada saat hari ulang tahun Kabupaten Pemalang, makam tersebut ramai dikunjungi peziarah sehingga dapat menjadi peluang Usaha UMKM bagi Warga Sekitar Makam Raden Maoneng dalam memperbaiki perekonomian warga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wawancara dengan Bapak Muslim selaku juru kunci yang baru mengenai Sejarah Kehidupan Raden Maoneng, pada hari Jum'at, 28 Januari 2023 di Desa Bojongbata.
- Wawancara dengan Bapak Sukarso selaku Kepala Desa sekaligus cucu dari Juru Kunci mengenai Sejarah dan Fungsi Makam raden maoeng, pada hari selasa 31 Januari 2023 di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kabupaten Pemalang.
- Wawancara dengan Ibu Yessi selaku pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemalang mengenai upaya pelestarian Makam Raden Maoneng, pada hari selasa 31 Januari 2023 di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemalang.
- Prof. Dr. Dr. W.E. Soetomo Siswokartono, M.Pd. (2006). *Rekonstruksi Sejarah Pemalang*. Semarang.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang. (2018). *Studi Warisan Budaya Makam Maoneng*. Pemalang.
- Ulil Albab, Puji D. Dharmoko. (2019). *Pemalang Punya Cerita*. Pemalang.
- Suwardi Endraswara. (2021). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Afiliasi Ilafi. (2020). Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana. *Pangadereng*, 74-85.
- Dewi Aisyah. (2021). Manajemen Wisata Religi Makam Syekh. 67-74.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang. (2018). *Studi Warisan Budaya Makam Maoneng*. Pemalang.
- Hadjon. (1987). Perlindungan Hukum Bagi Rakyat Indonesia. *Bina Ilmu., M Philipus*, 50-62.
- Reni Marta Miarza. (2018). Pengaruh Tradisi Ziarah terhadap Interaksi Sosial Masyarakat. 10-18.
- Erik Muhammad. (2021). Emile Durkheim: Teori Fungsionalisme dan Fakta Sosial. [https://www.academia.edu/45211006/Emile\\_Durkheim\\_Teori\\_Fungsionalisme\\_dan\\_Fakta\\_Sosial\\_1](https://www.academia.edu/45211006/Emile_Durkheim_Teori_Fungsionalisme_dan_Fakta_Sosial_1). Diakses 13 Februari pukul 10:54
- Utomo, I.N (2022). Aktifitas Nelayan di Pemalang Masa Kolonial Abad XX, *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(3), 88-95.
- Kamiruddin. (2017). Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim. <https://media.neliti.com/media/publications/40283-ID-fungsi-sosiologis-agama-studi-prof-an-dan-sakral-menurut-emile-durkheim.pdf> . Diakses pada 13 Februari pukul 15:24